

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk menciptakan suasana serta proses pembelajaran yang mendorong peserta didik mengembangkan potensi diri secara aktif, meliputi aspek spiritual, keagamaan, intelektual, akhlak, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara.³ Berbagai usaha terus dilakukan guna meningkatkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia, salah satunya melalui pembangunan nasional. Dalam konteks ini, pembangunan nasional di bidang pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus meningkatkan kualitas manusia Indonesia agar tercapai masyarakat yang maju, adil, dan makmur. Hal tersebut selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa tujuan pendidikan Indonesia ialah untuk membentuk manusia seutuhnya, dalam arti berkembangnya potensi-

³ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas)

potensi individu secara berimbang, optimal, dan terintegrasi.⁴ Oleh karena itu, harus sedini mungkin anak diarahkan oleh orang tua, guru dan orang dewasa untuk mengetahui potensi yang dimilikinya. Anak-anak memiliki kedudukan penting sebagai aset bangsa karena mereka merupakan generasi yang akan melanjutkan pembangunan dan peradaban negara. Melalui pendidikan, anak mendapat kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Tumbuh kembang anak yang diamati dan diarahkan sedini mungkin akan mendukung tercapainya perkembangan optimal dalam aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional.

Pendidikan anak usia dini merupakan layanan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak berusia 0 hingga 6 tahun. Sementara itu, menurut NAEYC, anak usia dini mencakup rentang usia 0 sampai 8 tahun yang memperoleh layanan pendidikan pada jenjang PAUD maupun kelas awal sekolah dasar.⁵ Pada periode ini disebut sebagai masa emas (golden age), yakni tahap perkembangan ketika kapasitas berpikir anak mengalami percepatan signifikan hingga mencapai 80%. Hal ini menegaskan urgensi pendidikan pada anak usia dini. Pembelajaran bagi anak usia dini dilaksanakan melalui aktivitas yang menyenangkan, misalnya bermain dengan benda konkret, melakukan percobaan sederhana, hingga kegiatan bercocok tanam. Hal ini sejalan dengan orientasi pendidikan anak usia dini yang berbasis pada kegiatan bermain karena

⁴ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan (Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 19

⁵ Kurnia, D. *Pentingnya Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini*. FTIK, UIN Raden Fatah Palembang

melalui bermain anak dapat belajar sekaligus memperoleh beragam pengalaman berharga.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai upaya untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak secara komprehensif, dengan fokus pada pengembangan berbagai aspek kepribadian anak.⁶ Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan bentuk layanan pendidikan yang memberikan rangsangan perkembangan sekaligus pengasuhan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun, bahkan dalam beberapa konteks hingga delapan tahun, yang dapat diselenggarakan oleh pemerintah maupun pihak nonpemerintah. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini menjadi tahap yang sangat penting dalam perkembangan anak. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini diperlukan menjadi sarana penting dalam mengembangkan enam aspek perkembangan anak yang meliputi kognitif, bahasa, motorik, sosial-emosional, nilai agama dan moral, serta seni, guna mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya..

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek yang perlu mendapatkan stimulasi secara optimal. Berdasarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, aspek perkembangan bahasa anak usia 4–5 tahun mencakup kemampuan memahami dan mengungkapkan bahasa, seperti mampu berbicara dengan kalimat sederhana, menjawab pertanyaan,

⁶ I Gusti Ayu, I Wayan Romi, Made Teguh, “Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan Guna Meningkatkan Perkembangan Bahasa pada Anak”, Jurnal PG PAUD, Vol.2 No.1,(2014),h.6

serta menceritakan kembali pengalaman secara lisan.⁷ Empat keterampilan dasar, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis, merupakan bagian penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini.⁸ Selain itu, dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak, termasuk kemampuan berbahasa sebagai dasar dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara merupakan aspek yang harus distimulasi secara optimal sejak usia dini.

Kemampuan berbicara merupakan pengungkapan kata-kata pertama sebagai cara seorang anak untuk menyampaikan pesan kepada orang lain, biasanya di anggap sebagai proses perkembangan bahasa yang dipengaruhi oleh kematangan kecerdasan Hermoyo.¹⁰ Menurut Lev Vygotsky, kemampuan berbicara berkembang melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, kemampuan berbicara anak sangat dipengaruhi oleh bimbingan orang dewasa dan interaksi dengan teman sebaya.¹¹ Kemampuan ini berguna untuk membantu anak menjadi individu yang mampu beradaptasi

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

⁸ Suhartono, Pengembangan Kerampilan Bicara Anak Usia Dini, (Jakarta, Dedipnas 2005), Hal 08.

⁹ *Ibid* UU Sisdiknas

¹⁰ Syamsuardi, S Musi, M. A, Manggau A., & Noviani, N. "Metode 66 Storytelling Dengan Musik Instrumenta Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dan Berbicara Anak", Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2022, 6 (1), Hal. 163-172.

¹¹ Lev Vygotsky, *Mind in Society* (Terjemahan), diterjemahkan oleh Tim Penerjemah (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Hal. 35.

dalam masyarakat, siap memasuki dunia kerja, dan mampu menghadapi tekanan serta intimidasi dari lingkungan sekitarnya.¹²

Meskipun demikian, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercapai, karena masih banyak anak yang mengalami kesulitan dalam kemampuan berbicara. Hal tersebut terjadi karena anak memiliki keterbatasan dalam mengembangkan ide, rendahnya penguasaan kosakata, kurangnya kesempatan untuk mengekspresikan diri secara lisan, serta belum optimalnya penggunaan metode pembelajaran yang menarik dan memotivasi. Oleh sebab itu, pemberian rangsangan sejak dini dari keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi sangat penting bagi anak. Hal ini sejalan dengan teori nativisme dari Noam Chomsky, teori behavioristik dari B.F Skinner dan teori konstruktivisme dari Lev Vygotsky yang menyatakan bahwa bahasa merupakan alat utama dalam berkomunikasi sekaligus sarana berpikir bagi anak.¹³

Namun demikian, kondisi tersebut tidak sesuai dengan realitas di lapangan yang menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di TK Al Khadijah pada kelompok usia 4-5 tahun, diperoleh data bahwa kemampuan berbicara anak masih tergolong rendah. Dari total 34 anak, sebesar 16 anak yang telah mampu berbicara dengan cukup jelas dan menyusun kalimat sederhana. Sementara itu, sebanyak 18 anak masih mengalami kesulitan dalam berbicara. Secara rinci, sebesar 8 anak belum mampu menyusun kalimat sederhana secara runtut dan

¹² Hubbard, B., & Heroes, L, *Developing Life Skills in Children : A Road Map for Communicating with Parents*. (2019). 19(3), Hal. 33–55.

¹³ Lev Vygotsky, *Mind in Society: Perkembangan Proses Psikologis Tingkat Tinggi*, (Cambridge: Harvard University Press, 1978), Hal. 37.

perlu bimbingan guru, 6 anak masih terbata-bata dan kurang percaya diri, serta 4 anak cenderung pasif dan belum mampu mengungkapkan gagasan secara verbal. Sehingga penelitian ini diperlukan di TK Al Khodijah karena kemampuan berbicara anak masih belum optimal, ditandai dengan rendahnya keberanian dan kelancaran dalam berkomunikasi. Selain itu, pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan kurangnya kesempatan anak untuk aktif berbicara. Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu dalam hal konteks lokasi, fokus pada keterampilan berbicara secara spesifik, penggunaan model pembelajaran yang inovatif, serta analisis data yang lebih komprehensif melalui uji statistik dan effect size.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal dengan kondisi nyata di lapangan. Rendahnya kemampuan berbicara anak diduga disebabkan oleh kurangnya penggunaan metode pembelajaran yang menarik dan interaktif. Kegiatan pembelajaran yang masih didominasi oleh metode konvensional menyebabkan anak kurang aktif serta minim kesempatan untuk melatih kemampuan berbicara.¹⁴ Dengan demikian, pemilihan metode pembelajaran yang tepat disertai penggunaan media yang menarik, seperti boneka tangan, dapat menjadi alternatif solusi dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak secara optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa anak. Selain itu, penggunaan media pembelajaran juga dapat meningkatkan minat dan partisipasi anak dalam kegiatan belajar.¹⁵

¹⁵ Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1997), Hal. 45.

Media yang menarik dapat meningkatkan fokus, memperpanjang konsentrasi, membangkitkan minat, motivasi dan memberikan rangsangan pada anak.¹⁶Media pembelajaran yang digunakan hendaknya mampu menarik perhatian anak serta memberikan pengaruh positif terhadap aspek psikologisnya. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, media pembelajaran umumnya berupa alat permainan edukatif yang dapat membantu anak memahami konsep yang abstrak menjadi lebih sederhana. Salah satu media yang dapat digunakan untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak adalah melalui kegiatan bercerita.

Melalui teknik bercerita yakni mendongeng merupakan kegiatan untuk berbagi apa yang ada di pikiran. Hal ini memiliki banyak manfaat, seperti hiburan, pendidikan, pelestarian budaya, dan menanamkan nilai-nilai moral. Cerita mengajarkan kita tentang kehidupan, tentang diri kita sendiri, dan orang lain. Bercerita adalah cara unik bagi anak untuk mengembangkan pemahaman, penghormatan dan penghargaan terhadap budaya lain. Juga memiliki elemen yang harus diperhatikan, mereka adalah plot, karakter, dan sudut pandang naratif.¹⁷

Boneka tangan merupakan salah satu media yang tepat dalam menggunakan teknik bercerita, karena dapat menarik perhatian anak sehingga menciptakan suasana yang baru, ekspresif, dan seru. Boneka tangan adalah salah satu media penunjang yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dalam bentuk tokoh

¹⁶ Azhar Arsyad, Media Pembelajaran (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Hal.38.

¹⁷ Tanti, T., dkk., Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Teknik Bercerita, Rosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara

cerita baik binatang maupun manusia.¹⁸ Penggunaan boneka tangan sebagai media pendukung proses pembelajaran diharapkan dapat membuat informasi yang disampaikan guru lebih mudah dipahami dan diterima oleh anak. Menurut teori Marini, boneka tangan merupakan bentuk tiruan manusia atau hewan yang dioperasikan menggunakan satu tangan, yang memungkinkan karakter ditampilkan secara lebih hidup. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan konsep tersebut. Dengan bentuk yang memiliki kepala dan dua tangan serta dapat digerakkan menggunakan jari, boneka tangan menjadi sarana bercerita yang menarik dan mudah dimainkan oleh anak. Maka, teori Marini memperkuat pemahaman bahwa boneka tangan bukan hanya alat bantu visual, tetapi juga media interaktif yang dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran serta mendukung pengembangan kemampuan berbicara mereka. Dengan demikian, boneka tangan dapat digunakan guru sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas dan penelitian terdahulu yang relevan maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun di TK Al Khodijah”.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, terutama karena melibatkan anak usia dini sebagai subjek penelitian. Peneliti telah merahasiakan identitas peserta didik dijaga dengan tidak mencantumkan nama lengkap dalam laporan penelitian. Partisipasi anak

¹⁸ Jhon W.Santrock, Psikologi Pendidikan Edisi Kedua, (Jakarta: Kencana 2011), Hal. 67.

dalam penelitian bersifat sukarela tanpa adanya unsur paksaan, serta seluruh kegiatan penelitian dilakukan dengan tetap memperhatikan kenyamanan, keamanan, dan kesejahteraan anak.

B. Identifikasi dan Batasan Penelitian

1. Identifikasi Masalah:

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- 1) Kemampuan berbicara anak masih tergolong rendah, hal ini disebabkan karena anak memiliki keterbatasan dalam mengembangkan ide, rendahnya penguasaan kosakata, dan kurangnya kesempatan untuk mengekspresikan diri secara lisan.
- 2) Kurangnya variasi dalam menerapkan metode pengajaran yang sesuai yang dapat memotivasi anak untuk berbicara dengan dukungan.
- 3) Media pembelajaran yang digunakan kurang menarik perhatian dan fokus anak.

2. Batasan Masalah:

Berdasarkan uraian di atas, maka batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Subjek yang akan diteliti pada penelitian ini adalah anak TK A Al Khodijah
- 2) Metode yang digunakan yakni metode bercerita
- 3) Media yang digunakan adalah boneka tangan
- 4) Parameter yang diukur adalah kemampuan berbicara anak

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang diokemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh metode bercerita menggunakan media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di anak TK Al Khodijah?
2. Bagaimana efektifitas metode bercerita menggunakan media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di TK Al Khodijah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh metode bercerita menggunakan media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di TK Al Khodijah.
2. Mengetahui efektifitas metode bercerita menggunakan media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di TK Al Khodijah.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Secara teori, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara anak dan memberikan pengetahuan bagi orang tua serta guru dalam pelaksanaan pendidikan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Instansi

Manfaat bagi instansi adalah sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan penggunaan media yang inovatif di PAUD.

b. Bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru adalah memberikan referensi metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.

c. Bagi Anak

Manfaat bagi anak adalah membantu mengembangkan kemampuan berbicara anak, meningkatkan kepercayaan diri, dan keberanian dalam berkomunikasi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan tambahan informasi terkait kemampuan berbicara dan penggunaan media serta metode pembelajaran.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil objek penelitian di TK Al Khodijah, Kabupaten Tulungagung pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Populasi dan sampel penelitian ini merupakan anak TK A Al Khodijah. Ruang lingkup penelitian ini hanya mencakup pada dua variabel yakni variabel independent yaitu metode bercerita dan variabel dependent yaitu

kemampuan berbicara. Penelitian ini hanya berfokus pada pengaruh metode bercerita menggunakan media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun.

G. Penegasan Variabel

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami maksud penelitian ini, perlu dijelaskan definisi dari judul yang diajukan sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

a. Metode bercerita

Metode bercerita adalah sesuatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikan dengan menarik.¹⁹

b. Kemampuan berbicara

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Kemudian tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi.²⁰

¹⁹ Eneng, H., dkk., “Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun” JPP PAUD : Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, 2018, 5 (1), Hal.1-14.

²⁰ Nurjanna, “Pengaruh Penggunaan Media Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Usia 4-5 Tahun Di Tk Gowata”, Skripsi: Universitas Negeri Makassar

c. Boneka tangan

Boneka tangan adalah boneka yang dijadikan media atau alat bantu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Jenis boneka yang digunakan adalah boneka tangan yang terbuat dari potongan kain. Boneka tangan ini ukurannya lebih besar 17 dari pada boneka jari dan dapat dimasukkan ke dalam tangan. Jari tangan sebagai pendukung untuk menggerakkan tangan dan kepala boneka.²¹

2. Definisi Operasional

a. Metode bercerita

Metode bercerita yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah atau dongeng secara lisan, dengan media pendukung yang bertujuan untuk menarik perhatian anak, menumbuhkan imajinasi, serta mempermudah pemahaman pesan yang disampaikan.

b. Kemampuan berbicara

Kemampuan berbicara ditujukan kepada anak sejak dini agar mudah dalam mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pendapat melalui bahasa lisan.

c. Boneka tangan

Boneka tangan sebagai media pembelajaran yang berbentuk boneka dari kain atau bahan lain yang digerakkan dengan memasukkan tangan

²¹ Suradinata, Nadia Intan & Ega Asnatasia Maharani. Pengaruh Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Journal for Education Research Website* Volume 1 Issue 1 (2020) . Hal. 28-37.

ke dalamnya, di mana jari-jari berfungsi mengendalikan gerakan kepala dan tangan boneka, yang digunakan guru untuk mendukung proses bercerita agar lebih menarik dan interaktif bagi anak.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman yang berkaitan dengan penyusunan penelitian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas, sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menguraikan tentang pokok-pokok masalah antara lain latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

2. BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisi tentang landasan teori, indikator, penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka teori.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisikan prosedur penelitian yang membahas tentang metode penelitian yang digunakan, variabel penelitian, populasi, sampel, kisi-kisi instrumen, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini memuat data hasil pengamatan yang berbentuk data kuantitatif, deskripsi karakteristik data pada masing-masing variabel dan hasil pengujian hipotesis.

5. BAB V PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti membahas tentang hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan dan memaparkan temuan-temuan yang ada di lapangan sebagai dasar penguat dalam penelitian. Pada bab ini, peneliti telah menjawab permasalahan pada rumusan masalah dalam penelitian.

6. BAB VI PENUTUP

Pada bab ini memuat kesimpulan yang diperoleh dari hasil pembahasan serta saran-saran yang ditujukan peneliti kepada berbagai pihak yang berkepentingan terhadap obyek penelitian tersebut